

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan penjelasan yang berkaitan dengan materi yang berjudul penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang proses terjadinya hujan dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip, diantaranya :

A. Latar Belakang Masalah

Era global telah berkembang dan meluas begitu pesat. Hal ini harus didukung pula oleh peningkatan sumber daya manusianya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan adalah tonggak utama kemajuan sumber daya manusia. Sehingga secara spesifik tentunya guru dituntut untuk mampu menciptakan manusia-manusia yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

Pendidikan dasar bertujuan mengembangkan sikap kemampuan dan memberikan kemampuan dasar untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah selalu mengembangkan kurikulum dan sistem pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran IPA dipandang sebagai suatu proses aktif, dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari anak.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu :

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- (4) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- (5) Memperoleh

bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs. (Depdiknas. 2006).

Maka sangatlah jelas pentingnya mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Salah satu aspek pada ranah kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom adalah pemahaman. (Bloom. 1979. hlm. 89) menyatakan bahwa:

“...Comprehension that is when students are confronted with a communication, they are expected to know what is being communicated and to be able to make some use of the material or ideas contained in it. The communication may be in oral or written form, in verbal or symbolic form...”.

Pernyataan tersebut mempunyai pengertian bahwa, ketika siswa dihadapkan pada suatu komunikasi, mereka diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Komunikasi yang dimaksud bisa dalam bentuk lisan atau tulisan dan dalam bentuk verbal atau simbolik.

Sejalan dengan pernyataan Bloom di atas, Subiyanto juga menyatakan bahwa pemahaman bersangkutan dengan intisari dari sesuatu, yaitu suatu bentuk pengertian yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan.

Dalam ranah kognitif taksonomi Bloom, pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Misalnya, menjelaskan ide dengan susunan kalimatnya sendiri tentang sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Bloom membagi pemahaman menjadi tiga aspek, yaitu

translasi (translation), interpretasi (interpretation), dan ekstrapolasi (extrapolation).

a. Translasi (Translation)

Pemahaman translasi (kemampuan menterjemahkan) menurut Subiyanto adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Kemampuan menterjemahkan merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke dalam bahasa sendiri, atau pengalihan dari konsep abstrak ke suatu model atau simbol yang dapat mempermudah orang untuk mempelajarinya.

Bloom mengemukakan indikator pencapaian kemampuan translasi sebagai berikut:

“The ability to translate a problem given in technical or abstract phraseology into concrete or less abstract phraseology”. (Kemampuan menterjemahkan suatu masalah yang diberikan dengan kata-kata abstrak menjadi kata-kata yang konkret).

“The ability to translate relationships expressed in symbolic form, including illustrations, maps, tables, diagrams, graphs, and mathematical and other formulas, to verbal form or vice versa”. (Kemampuan menterjemahkan hubungan yang terkandung dalam bentuk simbolik, meliputi ilustrasi, peta, tabel, diagram, grafik, persamaan matematis, dan rumus-rumus lain ke dalam bentuk verbal dan sebaliknya)

b. Interpretasi (Interpretation)

Pemahaman interpretasi (kemampuan menafsirkan) menurut Subiyanto adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, tabel, simbol, dan sebaliknya. Jika kemampuan menterjemahkan mengandung pengertian mengubah bagian demi bagian, kemampuan menafsirkan meliputi penyatuan dan penataan kembali. Dengan kata lain, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang diketahui berikutnya.

c. Ekstrapolasi (Extrapolation)

Pemahaman ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) menurut Subiyanto adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada

menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekwensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan. Dengan demikian, bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali ke dalam bentuk lainnya yang mudah dimengerti, memberi interpretasi, serta mampu mengaplikasikannya.

Setiap anak atau siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, dan setiap orang mempunyai karakteristik masing-masing baik itu pada aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Maka dari itu guru harus pintar-pintar memilih pendekatan yang dapat menggairahkan siswa dalam proses belajar.

Namun kecenderungan siswa SD saat ini menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit. Sulit di sini berarti bahwa IPA bukanlah mata pelajaran yang mudah dicerna apabila proses belajar mengajar hanya berupa mentransfer apa yang ada di buku untuk kemudian diberikan melalui proses mencatat kepada siswa. Hal ini disebabkan bahwa apa yang ada di buku teks baru merupakan *body of knowledge* (badan dari ilmu pengetahuan) dari IPA. Untuk memahami IPA secara lebih mudah, seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya melakukan pembelajaran IPA melalui metode-metode atau pendekatan yang lebih menarik dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekelilingnya.

Pengembangan pemahaman siswa merupakan upaya yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati (2006. hlm. 96) mengemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam implementasi KTSP adalah peningkatan aktivitas dan pemahaman siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Abruscato (dalam Khaeruddin. 2005. hlm. 15) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di kelas dipandang sebagai suatu proses yang aktif terutama dalam (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreatifitas siswa, dan (5) melatih siswa berpikir kritis.

Berdasarkan harapan tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa dengan adanya usaha meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran kooperatif maka pengembangan cara pembelajaran tersebut dapat lebih ditingkatkan sebagaimana mestinya. Namun kenyataannya belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa fenomena antara lain kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi proses terjadinya hujan dan kurang melibatkan siswa dalam kehidupan nyata.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang memahami pembelajaran IPA, diantaranya guru lebih banyak mendominasi kelas, artinya cara mengajar guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) dalam menyampaikan materi bahkan tidak menggunakan alat peraga, kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam menggali pengalamannya sendiri dalam hal belajar.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, oleh Semiawan (1998. hlm. 23) mengungkapkan bahwa dalam suasana belajar mengajar IPA di sekolah-sekolah dijumpai masalah, yaitu siswa mendapatkan nilai tinggi, namun mereka kurang mampu menerapkan pemerolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran IPA diterima melalui informasi verbal. Mereka tidak dibiasakan aktif mencoba sendiri pengetahuan atau informasi itu dalam kehidupan nyata.

Selain itu, dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2014 di kelas V (lima) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banyumas 2 Pandeglang ditemukan ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA, diantaranya :

1. Pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional.
2. Guru masih memperlakukan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran, guru menempatkan dirinya sebagai sumber utama proses pembelajaran.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi abstrak masih sangat kurang.
4. Keterbatasan waktu pembelajaran. Terbatasnya waktu yang tersedia menyebabkan penyampaian materi pembelajaran hanya terbatas berupa teori saja, tanpa dikaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan.
5. Tingkat pemahaman siswa sangat rendah, dari 30 siswa hanya 9 orang atau 30 % yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), berarti 21 orang atau 70 % yang belum mencapai KKM, dimana KKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar 60. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Tes Pemahaman Siswa

No	Tingkat Pemahaman	Interval	Jumlah Siswa	Persentase %
1	Sangat Paham	81-100	4	13, 33 %
2	Paham	61-80	5	16, 67 %
3	Kurang Paham	41-60	8	26, 67 %
4	Sangat Tidak Paham	< 40	13	43, 33 %
Jumlah			30	100 %

Berdasarkan paparan di atas, maka salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mengganti pendekatan konvensional menjadi pendekatan kontekstual. Menurut Widodo (dalam Depdiknas. 2004. hlm. 5) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata bagi siswa serta mendorong siswa dalam membuat relasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, sekolah, masyarakat, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, nantinya siswa akan mampu menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah maupun luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang di simulasikan.

Menurut Nurhadi, (2004, hlm. 148) ada tujuh komponen penting dalam pendekatan kontekstual, yaitu :

(1) Konstruktivisme Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Menemukan (Inquiry) Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya; (3) Bertanya (Questioning) Mengembangkan sifat ingin tahu dengan kegiatan bertanya; (4) Masyarakat Belajar (Learning Community) Menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen; (5) Pemodelan (Modeling) Guru menghadirkan model sebagai contoh atau media dalam pembelajaran; (6) Refleksi (Reflection) Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan, misalnya dengan mencatat hal-hal yang telah dipelajari diskusi, maupun hasil karya; (7) Autentik Asesmen (Authentic Assesment) Melakukan authentic assesment (penilaian sebenarnya) dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan di dukung oleh pendapat para ahli, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “ ***Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Proses Terjadinya Hujan dengan Menggunakan Media Carta Siklus Air dan Kit Panas Seqip*** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di pecahkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip di kelas V SDN Banyumas 2 ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip di kelas V SDN Banyumas 2 ?
3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman siswa kelas V SDN Banyumas 2 dalam pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip melalui penerapan pendekatan kontekstual ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip di kelas V SDN Banyumas 2.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip di kelas V SDN Banyumas 2.
3. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman siswa kelas V SDN Banyumas 2 dalam pembelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip melalui penerapan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat positif bagi siswa, guru dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang dapat diambil diantaranya :

1. Manfaat untuk Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri Banyumas 2 tentang proses terjadinya hujan dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip.
 - b. Meningkatkan motivasi dan minat tentang konsep-konsep pada mata pelajaran IPA.
2. Manfaat untuk Guru
 - a. Sebagai alternatif dalam mengajar pembelajaran IPA khususnya tentang proses terjadinya hujan.
 - b. Memberikan pengalaman ilmiah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
 - c. Membantu untuk menyampaikan konsep IPA yang abstrak supaya lebih konkrit dan mudah dipahami siswa.
 - d. Mengembangkan potensi dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
3. Manfaat untuk Sekolah
 - a. Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.
 - b. Sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran IPA khususnya dan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya.
4. Manfaat untuk peneliti
 - a. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan perbandingan dalam menggunakan model pembelajaran.
 - c. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai S1 PGSD.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian., maka perlu dilakukan penafsiran yang sama dan harus didefinisikan secara operasional.

1. Pendekatan Kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual yang mengacu pada tujuh komponen, yaitu Konstruktivisme (Konstruktivism), Menemukan (Inquiry), Bertanya (Questioning), Pemodelan (Modelling), Masyarakat belajar (Learning Community), Refleksi (Reflection), Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment). Nurhadi, (2004:148)
2. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang memenuhi tiga aspek yaitu :

- a. Translasi (Translation)

Pemahaman translasi (kemampuan menterjemahkan) adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Kemampuan menterjemahkan merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke dalam bahasa sendiri, atau pengalihan dari konsep abstrak ke suatu model atau simbol yang dapat mempermudah orang untuk mempelajarinya.

- b. Interpretasi (Interpretation)

Pemahaman interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, tabel, simbol, dan sebaliknya. Jika kemampuan menterjemahkan mengandung pengertian mengubah bagian demi bagian, kemampuan menafsirkan meliputi penyatuan dan penataan kembali. Dengan kata lain, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang diketahui berikutnya.

- c. Ekstrapolasi (Extrapolation)

Pemahaman ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekwensi dan implikasi yang sejalan

dengan kondisi yang digambarkan. Dengan demikian, bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali ke dalam bentuk lainnya yang mudah dimengerti, memberi interpretasi, serta mampu mengaplikasikannya. Bloom, (1979:89).

3. Proses terjadinya hujan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjelaskan proses terjadinya dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip.

F. Hipotesis Tindakan

Terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Banyumas 2 Kabupaten Pandeglang tentang proses terjadinya hujan dengan menerapkan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media carta siklus air dan kit panas seqip.